



MEMBACA HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

Kusmana¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

kusmana@uinjkt.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas hermeneutika al-Qur'an Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984). Pemikirannya penting diangkat karena persistensinya akan pentingnya poin bahwa pengkonstruksian konteks awal turunnya al-Qur'an akan lebih mendekati penafsir akan pesan *genuine* yang ingin disampaikan Allah dan Rasulnya Muhammad. Dengan metode deskriptik-analitik, penulis tertarik untuk melihat posisi hermeneutikanya dalam perkembangan hermeneutika al-Qur'an secara umum dan hermeneutika nuzuli secara khusus. Dalam rangka membahas masalah dan tujuan kajian ini, penulis mengkerangkakan proses jawabnya sebagai berikut: pendahuluan, struktur dasar heremenutika, contoh penafsiran, status hermeneutika Darwazah, dan penutup. Kajian ini menemukan bahwa kekuatan hermenutikanya terletak pada karakter karyanya yang ensiklopedik menyediakan informasi kaya seputar informasi turunnya al-Qur'an, agensi yang terlibat, dan identifikasi proses dan praktik awal sosial keagamaan. Sementara kelemahan dari karyanya terletak pada keterjebakannya dalam *hermenutical burden* atau dalam bahasa Wael Hallaq, *Arabic hermeneutics* yang membuat Darwazah disibukkan dengan pembahasan-pembahasan kebahasaan dan kesejarahan, sementara melupakan fokus dan kedalaman pesan tertentu al-Qur'an. Pembaca alih-alih mendapat pencerahan tuntas, yang mereka terima adalah perasmanan pesan yang beragam dan berserak, bersifat *common sense* dan tidak tuntas.

Kata Kunci: Hermeneutika, metode tafsir, pembacaan Nuzuli, al-Qur'an, sejarah

Abstract

This paper discusses Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984)'s hermeneutics of the Qur'an. His thought is considered important because of his persistence in the view that the reconstruction of the initial context of Qur'anic revelation will bring the interpreter closer to the genuine message that Allah and his messenger Muhammad wanted to convey. Using a descriptive-analytic method, the writer portrays Darwazah's thought position in both the development of tafsir as well as of tafsir nuzuli. In so doing, the writer outlines his discussion as follows introduction, basic structure of hermeneutics, examples of interpretation, status of Darwazah's hermeneutics, and closing. This study finds that Darwazah'shermeneutic strength lies in the encyclopedic character of his work which provides rich information about the revelation of the Qur'an, the agencies involved, and the identification of early socio-religious processes and practices. Meanwhile, the weakness of his work lies in its entanglement in the hermeneutical burden, or in the expression of Wael Hallaq "Arabicate hermeneutics" which keeps Darwazah preoccupied with linguistic and historical discussion, while forgetting the focus and depth of the fundamental message of the Qur'an. Readers, instead of getting complete enlightenment, they overwhelmingly receive a variety of messages that are scattered, common sense and incomplete

Keywords: Hermeneutics, method of interpretation, reading of Nuzuli, al-Qur'an, history

PENDAHULUAN

Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984), pemikir dan aktivis asal Palestina, sampai awal tahun 1990an belum banyak dikenal, padahal dia termasuk salah satu pemikir muslim yang produktif menulis. Audien Darwazah mulai tambah melebar setelah Ismail K. Poonawala menulis tentang pemikiran hermeneutika al-Qur'annya dalam bahasa Inggris tahun 1976, 8 tahun sebelum penafsir wafat, dan diterbitkan ulang tahun 1993, 11 tahun setelah wafatnya sang penafsir.¹ Tiga belas tahunan kemudian karya Darwazah mulai dikenal pembaca berbahasa Indonesia, setelah tulisan Poowala tersebut diterjemahkan oleh Faried F. Saenong pada tahun 2006.² Sejak penerbitan terjemah tersebut, pemikiran Darwazah pun mulai mendapat perhatian sarjana Indonesia. Karya ilmiah tentangnya dalam bahasa Indonesia mulai bermunculan hampir satu dekade kemudian, di antaranya antara lain Lenni Lestari (2015)³, Aksin Wijaya (2016)⁴, Rizky Dimas Pratama (2017),⁵ Suluk Baroroh (2018),⁶ S.M. Fahmi Azhar (2019),⁷ dan Rudy Al-Hana (2020).⁸ Diperkirakan perhatian terhadap pemikiran hermeneutika Darwazah akan terus meningkat seiring corak tafsir nuzuli yang diusungnya juga sebenarnya menjadi perhatian sejumlah sarjana lainnya, seperti Sayyid Qutub,⁹ Aisyah Abdurrahman,¹⁰ Abdul Qadir Malahisy,¹¹ As'ad Ahmad Ali,¹² Abdurrahman Hasan Hambakah,¹³ Muhammad Abid al-Jabiri,¹⁴ Ibnu Qarnas,¹⁵ Malik Ahmad,¹⁶

¹ Ismail K. Poonowala, "Muhammad 'Izzat Darwaza's Principles of Modern Exegesis: Contribution Toward Qur'anic Hermeneutics," dalam Andrew Rippin (Ed.) *Approaches to the Qur'an* (New York: New York University Press, 1976), dan dalam G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (eds.) *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Roudlege, 1993).

² Ismail K. Poonowala, "Hermeneutika al-Qur'an: mengenal al-Tafsir al-Hadits karya Izzat Darwazah," diterjemahkan oleh Farid S Saneong dalam *Jurnal PSQ* 1, no. 1 (2006).

³ Lenni Lestari, "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel," *Suhuf* 8, no. 2 (2015).

⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016).

⁵ Rizky Dimas Pratama, "Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah" (Tesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁶ Suluk Baroroh, "Epistemologi Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Suwar Hasba al-Nuzul Karya Muhammad Izzat Darwazah: Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ample Surabaya, 2018).

⁷ S.M. Fahmi Azhar, "Rekonstruksi Makna Jihad Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazah dalam Al-Tafsir al-Hadits" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁸ Rudy AlHana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah dan Implikasinya pada Realitas Kekinia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020).

⁹ Sayyid Qutub, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt; Dar al-Syuruq, 1947).

¹⁰ Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970).

¹¹ Abdul Qadir Malahisy, *Baya al-Ma'ani* (Damaskus, Matba' Turkiy, 1978).

¹² As'ad Ahmad Ali, *Tafsir al-Qur'an al-Murattab*, ttp.

¹³ Abdurrahman Hasan Hambakah, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*, Damaskus: dar al-Qolam, 1420 H.

¹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartin Nuzul*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'arabiyyah, 2009.

Abdullah Said¹⁷ dan Quraish Shihab.¹⁸ Di antara mereka Sayyid Qutub, Aisyah Abdurrahman, Muhammad Abid al-Jabiri, dan untuk Indonesia dan sekitarnya, Qurasih Shihab jauh lebih dikenal para sarjana dan pemerhati kajian al-Qur'an. Dalam hal ini, orientalis seperti Theodor Nöldeke (1836-1930) asal Jerman, bahkan mendahului karya-karya di atas.¹⁹

Melihat dua fenomena di atas, menarik untuk didiskusikan poin seperti apakah sesungguhnya tawaran pembaharuan penafsiran al-Qur'an yang digagas Muhammad Izzat Darwazah? Bagaimana sebaiknya membaca kemunculan hermeneutikanya? Bagaimana perspektif hermeneutika diaplikasikan ke dalam kajian kasus-kasus lainnya? Apa makna kemunculan karya tersebut dalam perkembangan wacana tafsir al-Qur'an secara umum, dan perkembangan tafsir di Indonesia secara khusus? Dalam kesempatan ini, dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, penulis tertarik untuk melihat posisi hermeneutikanya dalam perkembangan hermeneutika al-Qur'an secara umum dan hermeneutika nuzuli secara khusus, dan cara mendiskusikannya dikerangkakan dalam alur sebagai berikut: struktur dasar hermeneutika, "angle" pembacaan, contoh penafsiran, dan beberapa catatan, dan terakhir penutup.

STRUKTUR DASAR HERMENEUTIKA KRONOLOGIS (FAḤMU NUZULĪ)

Secara umum, tujuan analisa sejarah bertumpu pada pencarian apa yang sebenarnya terjadi dari obyek kajian yang dipilih. Darwazah mengaitkan tujuan umum analisa sejarah tersebut pada tujuan umum al-Qur'an, dan dia menyebut al-Qur'an sebagai kitab dengan empat karakteristik utama: obat (*syifā*), petunjuk (*hudān*), cinta/rahmat (rahmah), dan peringatan (*Zikra*). Dia berimajinasi bahwa empat nilai mulia tersebut akan sampai dengan baik kalau pesan al-Qur'an disampaikan secara utuh/komplit, "tafsir syamil."²⁰ Selain itu juga, dia memberi perhatian agar produk tafsir ini dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh generasi muda,²¹ karena mereka merupakan generasi sedang dalam masa pembentukan dan yang memiliki prospek yang lebih panjang. Karena pemuda di masanya hidup di era modern, nampaknya Darwazah menyadari bahwa pesan al-Qur'anpun harus disesuaikan dengan kesadaran, nalar dan logika modern, sehingga mereka tidak terjebak pada imitasi berbagai unsur kehidupan modern dengan membabi-buta dan serampangan. Kebetulan preseden kesadaran tersebut sudah dimulai oleh sejumlah pemikir modernis lainnya seperti Syekh Waliyullah, Muhammad Iqbal, Akhmad Khan, Abul A'la Mawdudi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dll. Preseden yang

¹⁵ Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash: Tarikh al-Qur'an Kama warada Min al-Mashdar ma'a Tartib al-Suwar Hasba Nuzul*, Beirut: Mansurat al-Jumal, 2010.

¹⁶H.A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar*, t.tp.: al-Hidayah, t.t.

¹⁷Tsalis Hidayatulummah, *Penafsiran Abdullah Said Terhadap Lima Surat Yang Pertama Turun* (Analisis Metodologis Atas Buku Panduan Berislam) (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005)

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

¹⁹Theodore Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, Leiden: Boston Brill, 1909; *Tarikh al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Jurej Tamer, Bagdad: Mansyurat al-Jumal, 2008.

²⁰ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: Tartib al-Suwar Hasba al-Nuzul*, Vol. 1., cet. Ke II, Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 2000, h. 5.

²¹ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 5.

kuat adalah pendekatan rasional terhadap al-Qur'an seperti yang digagas oleh Muhammad Abduh. Darwazah tentu terpengaruh dengan trend ini, tapi dia menambahkan satu elemen terhadap pendekatan rasional dalam tafsir yaitu analisa sejarah dalam memahami al-Qur'an.

Dengan dua kesadaran tersebut, nampaknya kata kunci pemikiran al-Qur'an Darwazah dapat ditemukan di kesadaran hermenetik yang kuat, walau sepanjang dapat ditelusuri dia tidak membuat rujukan spesifik ke salah seorang otoritas dalam teori hermeneutika Barat. Aksin Wijaya menyebut Herbert Spencer (1820-1903), filsuf Inggris yang dikenal dengan teori evolusi sosial saintifiknya, sebagai salah satu pemikiran Barat yang dibaca Darwazah.²² Namun demikian, keinginan tahunya untuk mengenal lebih dekat sejarah Islam awal sebagai basis pemahaman al-Qur'an menghantarkan pada cara pandangnya terhadap al-Qur'an yang hermeneutis. Poonawala menyebut sejumlah orientalis untuk menyebutkan inspirasi Darwazah dalam menyusun turunya surah al-Qur'an secara kronologis, seperti Gustav Weil, Theodore Noldeke, F. Schwally, Roger Blachère dan Richard Bell, selain susunan kronologis yang ditawarkan ulama ulum al-Qur'an liannya.²³

Lebih jauh, hermeneurika al-Qur'an Darwazah dapat dilacak dalam penggunaan kata kunci yang dipakainya, yaitu terma *fahm* atau hermeneutika dan *nuzuli* atau pembacaan diakronik. Sebenarnya Darwazah menggunakan terma tafsir juga selain terma fahm. Bahkan karya terpentingnya menggunakan terma tafsir, yaitu "al-Tafsir al-Hadits,"²⁴ Di dalam satu halaman dalam karya tersebut dia menyebut dua kali dua terma tersebut - fahm dan tafsir, di judul sub bab, "al-Khittat al-Mutsala li Fahm al-Qur'an wa Tafsirih," dan "Afdal al-Thuruq li fahm al-Qur'an wa tafsirih," yang bermakna langkah ideal atau jalan terbaik untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an.²⁵ Dilihat dari penggunaan dua terma tersebut, Darwazah seakan mendekati al-Qur'an dengan dua pendekatan, yaitu *getting familiar with* (mengetahui dengan baik) obyek kajian, dan mendeskripsikan apa yang terlihat secara lahiriyah atau permukaan dalam menjelaskan obyek kajian. Aksin Wijaya menyebutnya hanya terma *fahm* saja, "al-Tarīqah al-Muṣla li faḥmi al-Qur'an,"²⁶ dan tidak menyebut terma *tafsir*, padahal Darwazah menyebut redaksi tersebut dengan tambahan, "... wa khidmatih wa tafsirih."²⁷ Hal ini dikarenakan Darwazah lebih menunjukkan kesadaran hermeneutis, seperti terefleksikan dalam 11 kaidah hermeneutika yang dirumuskannya untuk membangun metode hermeneutika yang disebut Al-khittatu al-Musla atau metode ideal hermeneutika al-Qur'an. Kesebelas kriteria kesadaran hermeneutisnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, al-Qur'an dan milu nabi, bahasa al-Qur'an, al-Qur'an, fondasi dan instrumen pesan, kisah al-Qur'an, malaikat dan jin dalam al-Qur'an, fenomena alam, kehidupan ukhrawi dalam al-Qur'an, dzat Allah dalam al-Qur'an, elemen-elemen al-Qur'an dan konteksnya dan pemahaman al-Qur'an dari al-Qur'an.²⁸

²² Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 34.

²³Poonowala, "Hermeneutika al-Qur'an:...", h. 127.

²⁴ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h.141-204.

²⁵ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 141.

²⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian ...*, h. 79.

²⁷ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 25.

²⁸ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 142-204

Penggunaan terma hermeneutika seperti dijelaskan di atas tidak ada dalam teori hermeneutika formal seperti didiskusikan dalam tradisi filsafat Barat modern. Akan tetapi ada dalam pengertian identifikasi kesadaran hermeneutis pengarang. Teori hermeneutika Barat digunakan penulis untuk memotret kesadaran hermeneutis Darwazah. Dalam hal ini, sampai batas tertentu, secara prinsip kesadaran hermeneutis Darwazah mirip dengan kesadaran hermeneutik romantisisme seperti Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lebih dikenal dengan Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan William Dilthey (1833-1911). Pemikiran hermeneutika keduanya bertumpu pada pentingnya kesadaran, pengetahuan dan bahasa yang digunakan dari obyek pengarang yang dikaji. Di sisi lain juga, pemikiran Darwazah menggunakan pertimbangan analisa sejarah yang menyorot pemahaman proses alamiah kehadiran dan perkembangan awal teks dimana setiap pembaca dianggap niscaya untuk mengetahui kesemuanya tersebut. Namun demikian, karya Darwazah, dalam batas tertentu, juga merefleksikan seperti yang digagas oleh Paul Ricour (1913-2005), filsuf asal Perancis. Dia menganggap pentingnya pembacaan romantis untuk memahami mentalitas pengarang yang terbentuk dalam konteks hidupnya dan pemahaman kebahasaan karya pengarang yang dikaji. Menurutnya, hal tersebut memegang peranan penting dalam mengenal obyek kajian dengan baik, dan pada saat yang sama menggali makna-makna yang relevan dengan perkembangan jaman. Cara baca produktif ini menjadi bagian penting dalam menghasilkan makna baru yang diharapkan.²⁹ Dan Darwazah tidak menggunakan istilah-istilah yang digunakan hermeneut romantis seperti *living with author*, lingkaran hermeneutik atau nalar sejarah, atau yang digunakan oleh hermeneut produktif Ricour, seperti penjarakan, appropriasi, pemahaman diri, dll.³⁰

Selain kesebelas kaidah di atas, Darwazah menambahkan satu kaidah lagi, yaitu analisa sejarah yang dia fokuskan pada analisa diakronik atau dalam bahasanya *asbāb nuzūl* ayat al-Qur'an, prinsip analisa ini bersandar pada urutan waktu turunnya ayat al-Qur'an, dan beberapa kaidah lain seperti *nāsikh-mansūkh*. Dengan cara seperti ini, dalam pandangan Darwazah, al-Qur'an memberi pesan relevan antara kitab suci/agama dengan realitas manusia. Yang ditekankannya adalah kedekatan ilahi dengan realitas obyektif manusia itu sendiri, dia menggunakan istilah *li al-muslimin* (bagi orang-orang Islam) dan *tatamaṣalu* (menyerupai) untuk menunjukkan relevansi al-Qur'an bagi kehidupan muslim (manusia).³¹ Oleh karenanya tidak mengherankan kalau al-Qur'an menggunakan terma-terma yang umum digunakan manusia, dengan tanpa menghilangkan pesan luhurnya. Persoalannya relasi *langue-parole* al-Qur'an dengan realitas manusia dari generasi ke generasi dan dari tempat ke tempat lainnya bersifat misteri bagi manusia, menunggu sebagian dari mereka untuk menyingkap rahasianya. Dalam keyakinan Darwazah, mengkonstruksi struktur pesan awal secara nuzuli akan menyingkap struktur *langue* al-Qur'an itu sendiri yang bersifat *universal* dan *adaptable* dengan perkembangan zaman atau dengan *parole* al-Qur'an yang

²⁹ Kusmana, *Hermeneutika al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Modern dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004, h. 93-97.

³⁰ Paul Ricour, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terjemahan, judul asli "Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on language, action, and interpretation," cet ke 3, Sidoarjo: Kreasi Wacana, h. 175-94.

³¹ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 27.

beragam. Tentunya, hal tersebut dapat dicapai melalui pencarian signifikansi pesan universal al-Qur'an. Sayangnya, Darwazah berhenti diupaya konstruksi awal pesan al-Qur'an. Kontekstualisasi ke zaman pembacanya kelihatannya dibiarkan menjadi tugas pembaca tulisan-tulisannya itu sendiri.

Kesebelas kaidah tafsir itu kemudian diturunkan secara operasional ke dalam metode hermeneutikanya dengan 12 langkah: 1. pembagian al-Qur'an ke dalam unit analisis besar dan kecil berdasarkan makna, sistem, dan konteks; 2. penjelasan ringkas atas terma asing atau yang dianggap kurang dikenal; 3. penjelasan kalimat secara umum; 4. identifikasi dan penjelasan ringkas referensi terkait dengan turunnya ayat untuk mengetahui maksud ayat yang dibahas; 5. pembahasan isi ayat yang dibahas secara ringkas; 6. pembahasan situasi dan milieu masyarakat Arab sebelum, dan pada masa nabi untuk mengetahui relasi pesan al-Qur'an dengan masyarakat penerima pesan pertamanya; 7. mewaspadaikan aspek gaya bahasa al-Qur'an yang variatif dan dinamis; 8. memberikan perhatian pada keterkaitan ayat dan surat al-Qur'an; 9. memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan seperti redaksi, struktur kebahasaan, konteks dan pemaknaan untuk memahami isi pesan al-Qur'an; 10. memperhatikan maqasid dan penggunaan kalimat dalam ayat yang dibahas; 11. memperhatikan makna-makna yang dirasa mudah diterima pembaca al-Qur'an; dan 12. penjelasan terma, pengertian, dan tema yang terkandung dalam ayat atau ayat-ayat atau surat yang sedang ditafsirkan.³² Ke dua belas langkah penafsiran tersebut kemudian diimplementasikan dengan pendekatan tematik.

SUDUT PANDANG PEMBACAAN

Sebagaimana setiap pembaca, penafsir atau hermeneut al-Qur'an juga selalu melihatnya dari suatu sudut pandang "angle," atau "stand point", atau "niche" (celah) tertentu. Sudut pandang tersebut berbeda dari satu pembaca ke pembaca lainnya. Fazlur Rahman mengidentifikasi tiga cara pandang sarjana muslim mengkaji al-Qur'an, yaitu 1. metode urai atau analitik, 2. kronologis, dan 3. metode logis, dan mengidentifikasi tiga kajian sarjana Barat atas al-Qur'an: 1. mencari pengaruh Yahudi, dan Kristen dalam al-Qur'an, 2. metode kronologis, dan 3. menjelaskan keseluruhan atau aspek tertentu dari al-Qur'an.³³ Sementara Sahiron Syamsuddin melihat tiga cara pandang kajian al-Qur'an historis, yaitu: 1. menempatkan pesan inti (main message), seperti ratio legisnya Fazlur Rahman, signifikasni (al-maghza) Nasr Hamid Abu Zaid, maqasid al-Qur'an (atau tujuan al-Qur'an) Muhammad Talbi dan penafsir maqsid lainnya. 2. Eksplorasi hubungan wahyu dengan realitas kehidupan, baik pra-Islam ataupun di masa Nabi Muhammad, seperti *Fahm al-Qur'an* Muhammad Abid al-Jabiri, *Tafhim al-Qur'an* Abu A'la Mawdudi, dan *al-Tafsir al-Hadits* karya Muhammad Izzad Darwazah. 3. kajian yang menghubungkan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain selain al-Qur'an, seperti *Qur'anic Studies* (1997) John Wansbrough, *Der Koran* (2010) Angelika

³² Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits: ...*, h. 2-9.

³³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku berjudul *Major Themes of the Qur'an* (1980), Bandung: Pustaka, 1983, h. ix-x.

Neuwirth, dan *The Jews Verse of the Qur'an* (terjemahan dalam bahasa Indonesia 2015) Karel Steenbrink.³⁴

Secara cakupan kajian, sarjana baik muslim atau non-Muslim dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, pendekatan holistik (keseluruhan) dan pendekatan parsial (bagian tertentu). Pendekatan tafsir holistik adalah penafsiran isi pesan al-Qur'an secara menyeluruh mulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas atau menafsirkan al-Qur'an secara kronologis. Sementara pendekatan tafsir parsial adalah penafsiran al-Qur'an secara sebagiannya saja. Warisan intelektual tafsir banyak diisi oleh karya tafsir yang holistik, menjadikan corak karya tafsir seperti ensiklopedi pesan al-Qur'an dari awal sampai akhir Surah. Karya tafsir ini dapat ditemukan dalam karya-karya tafsir lengkap dan dengan menggunakan metode tafsir tahlili/analitik, perbandingan muqaran atau metode ringkas/mujmal, seperti *Tafsir Tabari*, *Tafsir Qurṭubī*, dan *Tafsir Jalalain*. Dominasi karya jenis ini sedemikian, sehingga secara tidak sadar, menguatkan anggapan bahwa karya tafsir sejatinya adalah karya tafsir komprehensif ini, yang mulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas. Tafsir parsial disisi lain, juga telah ada sejak awal seperti penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam konstruksi ilmu-ilmu Islam, mengiringi perkembangan tafsir holistik tapi rekognisi eksistensinya tidak sekuat tafsir jenis pertama. Namun demikian, tren semakin menguat seiring dengan perjalanan waktu yang semakin menuntut pemahaman yang memadai dari suatu pesan al-Qur'an. Pemahaman memadai tersebut diperlukan untuk membangun relevansi agama di zaman modern.

Metode tafsir tematik (*manhaj maudhu'i*) yang belakangan muncul sebagai kritik terhadap metode tafsir konvensional mengadopsi prinsip partialitas dan keseluruhan secara bersamaan. Inspirasi metode tafsir ini antara lain didorong oleh kenyataan bahwa al-Qur'an banyak menggunakan kata-kata yang sama dan seakar. Muncullah pemikiran bahwa antara satu ayat dengan ayat lain dari al-Qur'an itu sebenarnya saling menafsirkan, dikenal dengan istilah *al-Qur'an yufassiru ba'dahu ba'dan*. Secara operasional, disatu sisi, tafsir tematik memisahkan tema tertentu dan mengabaikan tema-tema lain yang bisa jadi termuat dalam ayat-ayat yang dibahas, dengan tujuan untuk memfokuskan pembahasan pada tema tertentu saja. Di sisi lainnya, tafsir tematik fokus pada pencarian dimensi-dimensi makna dari tema yang dikaji secara komprehensif dengan tujuan untuk mengkonstruksi gambaran utuh dari tema yang dikaji. Tafsir tematik ini dalam perkembangannya kemudian menjadi salah satu ciri pokok dari kaidah metode tafsir logis, seperti tercermin dalam karya *Major themes of the Qur'an* (1980) Fazlur Rahman, *Wawasan al-Qur'an* (1996) Qurasih Shihab.

Dalam memahami pesan al-Qur'an, Darwazah memilih "sudut pandang" holistik, yaitu mempertimbangkan aspek-aspek yang dianggap berkaitan dengan peristiwa dalam masyarakat di masa sebelum dan saat turunnya wahyu dan hidupnya Nabi Muhammad, dan memperhatikan isi al-Qur'an dalam penggunaannya diseluruh Kitab suci tersebut dengan melihat aspek kehidupan tersebut dan tujuan-tujuan hidup dan setelah kehidupan (eskatologi) yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam kategori yang dibuat Syamsuddin, metode Darwazah termasuk ke dalam kategori kajian eksplorasi hubungan wahyu dengan

³⁴ Sahiron Syamsuddin, "Tipologi Penafsiran Historis atas Al-Qur'an," dalam Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, h. 15-6.

realitas kehidupan.³⁵ Dengan aplikasi metode ini Darwazah terdorong untuk memahami lebih baik apa yang sesungguhnya terjadi di masa awal Islam baik kehidupan Nabi Muhammad dengan para Sahabatnya, maupun kehidupan masyarakat Arab secara umum. Pemahaman tersebut dianggap penting untuk mendapatkan pemahaman yang realistis dari pesan al-Qur'an yang bersentuhan dengan audien pertamanya.

Sudut pandang dan asumsi dasar Darwazah ini dituangkan dalam karya-karyanya, seperti *al-Tafsīr wa al-Hadīts, al-Qur'an al-Majīd, 'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabla al-Bi'sah, Sirah al-Rasūl: Suwar Muqtasab min al-Qur'an*, dan *Dustūr al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayāt*.³⁶

CONTOH PENAFSIRAN: SURAT AL-FATIHAH

Untuk memberikan sedikit gambaran aplikasi hermeneutika Darwazah, penulis mendiskusikan bagaimana dia menafsirkan Surah al-Fatihah. Darwazah membutuhkan sebanyak 29 halaman untuk membahas 7 ayat di Surah ini secara nuzuli.³⁷ Aplikasi pertimbangan Nuzuli dalam kasus ini adalah bukan ayat tapi surah, yaitu Surah al-Fatihah sebagai surah lengkap yang pertama kali turun.³⁸ Karena sumber yang dirujuk lebih banyak sumber dalam tradisi kajian Islam, maka dapat dimengerti kalau dia banyak sekali “mengeksplorasi” atau memanfaatkan sumber-sumber tersebut seperti al-Qur'an, Hadits Nabi termasuk Hadits Qudsi, sirah Nabi, dan sumber lain yang dianggap dekat atau relevan dengan surah yang dibahas, termasuk di dalamnya sumber yang berisi pandangan Syi'ah.

Setelah memberi alasan kenapa Surah al-Fatihah dibahas pertama kali, Darwazah kemudian mengkonstruksi pentingnya fungsi surah al-Fatihah dalam Islam. Seperti para penafsir dan ulama lainnya, dia juga mengidentifikasi fungsi surat ini di dalam surah al-Fatihah, dan dalam al-Qur'an secara keseluruhan, fungsi surah al-Fatihah dalam sholat, dan dalam kehidupan Muslim secara umum.³⁹

Langkah selanjutnya adalah penulisan teks Surah al-Fatihah yang diikuti dengan penafsiran surah tersebut secara tahlili (ayat-per ayat). Seperti penafsir lain dia juga mendiskusikan penamaan surah ini selain al-Fatihah dan menyebut nama lain seperti Umm al-Qur'an, Umm al-Kitab, al-Sab'u al-Ma'sani.⁴⁰ Darwazah kemudian mendiskusikan kedudukan dan fungsi Surah al-Fatihah dalam kehidupan Muslim, dimana setiap muslim dianjurkan untuk memulai pekerjaan dengan bacaan bismillahi al-rahman al-rahim. Otoritas Hadits seperti Dar al-Qutni, Muslim, Hakim, Thirmizī dll dirujuk untuk menunjukkan poin-poin tersebut.⁴¹ Urain ini terasa “melompat,” karena tidak ada keterangan bagaimana orang Arab memulai pekerjaan.

Sisa halaman, dari halaman 290 sampai halaman 314 Darwazah mendedikasikan untuk membahas konsep-konsep penting yang terkandung di dalam surah al-Fatihah ini, secara berurutan membahas poin-poin berikut: tauhid, syukur, ibadah, pertolongan dan perlindungan, eskatologi, tanggungjawab, dan

³⁵ Syamsuddin, “Tipologi Penafsiran Historis atas Al-Qur'an,” ..., h. 16.

³⁶ Syamsuddin, “Tipologi Penafsiran Historis atas Al-Qur'an,” ..., h. 17.

³⁷ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 285-314.

³⁸ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 285.

³⁹ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 285.

⁴⁰ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 285-7.

⁴¹ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 288-9.

kekuasaan Allah.⁴² Di dalamnya Hadis Qudsi⁴³ dan Syi'ah dimana otoritas Abū Ja'far Thusi, dan Abū Abdullah disebut, digunakan.⁴⁴

Darwazah bersikap hati-hati terhadap Syi'ah, karena dalam bacaannya, keragaman penafsiran dalam tradisi Syi'ah disebabkan oleh pandangan dasar Syi'ah terhadap al-Qur'an yang membuka kemungkinan untuk menggali makna yang beragam. Darwazah melihat bahwa kalangan Syiah meyakini Al-Qur'an baik ayat, kalimat, maupun kata memiliki makna dhahir dan makna batin, dan terdapat banyak makna batin, dia menyebut, sampai 70 bentuk yang darinya diderivasi banyak makna. Keyakinan pemaknaan al-Qur'an seperti, dalam pandangannya sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikuatkan dengan fakta sebagian dari mereka telah bergerak jauh bahkan menyimpang, seperti kebiasaan mereka untuk menggali makna dari sisi tasyabbuh, mensucikan makhluk seperti Tuhan. Darwazah mengutip Hadis dari golongan Ghulāt Syia'ah yang meriwayatkan bahwa "Abū Ja'far Thusi berkata kepada Abū Abdullah, salah seorang Imam Dua Belas, bersyi'ah yang berhimpun dalam wilāyah tanpa mengakui lainnya: "Kalian adalah al-ṣirāt (jalan) dalam Kitab Allah, kalian adalah al-zakāh, dan kalian adalah al-Hajj? Maka dia Berkata wahai Fulan: Kita adalah al-ṣirāt dalam Kitab Allah, yang Maha Agung dan Luhur, dan kita adalah al-zakāh, Kita al-Ṣiyām, kita adalah al-Hajj, kita adalah al-syahr al-Ḥarām, al-Balād al-Ḥarām, kita adalah Ka'ba Allah, kita Kiblat Allah, dan kita adalah wajah Allah."⁴⁵ Hadis seperti ini, menurut Darwazah, tidak dapat diterima karena tasyabbuh, kita menghormati Abū Abdullah tidak seperti itu.⁴⁶

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DARWAZAH DALAM KONTEKS: BEBERAPA CATATAN

Adagium *al-Islām Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (Islam sesuai pada setiap waktu dan tempat) bukanlah proposisi normatif tapi proposisi empiris yang perlu diusahakan secara sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, dan mesti didukung dengan tradisi intelektualisme yang memadai. Dalam konteks modern (1800 sampai sekarang), usaha ini semakin tidak mudah dilakukan karena realitas dunia Muslim paska abad pertengahan sampai pertengahan pertama abad dua puluh yang melemah karena konflik internal dan kolonialisme. Dunia Muslim dalam satu setengah abad pertama era modern (1800-1950) disadarkan oleh kekuatan modernitas Barat yang penetratif dan occupatif. Sarjana Muslim baik aktivis maupun pemikir berekasi dan merespon alternatif pemikiran dan praktik sosial Barat, secara berbeda. Dari sisi resepsi terhadap tantangan tersebut mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok.: menerima penuh tawaran Barat, menolak tawaran mereka dan sebagai gantinya menggali dari khazanah Islam dan masyarakat Muslim sendiri, atau menerimanya apa-apa yang dianggap baik dan cocok dengan Islam.⁴⁷ Dari sisi pendekatan pemahaman, mereka sebenarnya dapat

⁴² Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 290-314.

⁴³ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 292.

⁴⁴ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 309.

⁴⁵ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 309.

⁴⁶ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*: ..., h. 309.

⁴⁷ Secara umum mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar: resisten, liberal, dan kelompok reformis. Kelompok pertama menolak sepenuhnya tawaran alternatif dari Barat, dan sebagai penggantinya menawarkan gerakan romantisme, pemahaman dan penafsiran

dikelompokkan ke dalam dua kelompok saja: tekstualis dan kontekstualis: kelompok pertama menempatkan pentingnya redaksi teks sebagai penentu pilihan makna, dan kelompok kedua menempatkan pentingnya konteks sebagai penentu pilihan makna. Abdullah Saeed menemukan bahwa upaya banyak pemikir Muslim yang tergabung dalam kelompok tekstualis mengalami kegagalan karena tidak berhasil merumuskan pesan Islam (al-Qur'an dan dan Hadits) terkait pesan-pesan keadilan.⁴⁸

Sosok Darwazah dalam pandangan saya agak unik karena dia itu reformis, tapi bersandar pada teks cukup kuat. Bisa jadi dia merupakan sosok pemikir moderat tapi secara metodologis mengalami persoalan seperti yang disebutkan oleh Abdullah Saeed, yaitu kegagalan kaum tekstualis. Namun demikian, sebagaimana juga setiap pemikir mempunyai kekuatan dan pada saat yang sama juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Beberapa kontribusi Darwazah layak untuk disebut di sini. *Pertama*, kontribusi hermeneutika Darwazah dapat didudukkan salah satunya pada kelompok yang berusaha untuk mengkonstruksi awal gambaran pesan al-Qur'an dengan metode tafsir nuzuli.⁴⁹ Pembaca disuguhkan dengan kekayaan informasi dari sumber penting seperti al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi dari tradisi Sunni ataupun Syi'ah, Hadis Qudsi, dan Sirah Nabi. Dalam perspektif sejarah, sumber-sumber tersebut dibutuhkan karena dianggap sebagai bagian dari sumber yang dapat menghantarkan pembaca pada pemahaman yang dekat dengan kejadian sebenarnya, dan bahkan dalam batas tertentu menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Kedua, kontribusi lainnya adalah terletak pada penyediaan informasi konstruksi tafsir pada masa awal sejarah Islam, secara memadai. Darwazah berhasil mengumpulkan data-data terkait dalam satu pokok bahasan surah yang ditafsirkan, yang diambil dari berbagai sumber, dengan metode tematik (maudhu'i) dan global (mujmali).⁵⁰ Hal ini memudahkan pembaca untuk mencari informasi memadai dalam satu referensi. Produksi tafsir nuzuli seperti ini memegang peranan penting yang dapat digunakan sesuai keinginan dan kebutuhan pembaca modern. Pembaca disuguhnya dengan "perasmanan" informasi yang lengkap sehingga dia dapat memilih pesan yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Walau secara umum informasi tersaji terkerangkakan dalam narasi pesan Islam awal khas Sunni. Pembaca dengan latar belakang atau dengan simpathi non Sunni seperti Syi'ah akan menemukan dirinya kurang terwakili karena informasi yang dirasa kurang memadai. Selain itu, informasi yang disampaikan masih bersandar pada kecukupan *common sense* saja. Hal ini mungkin disengaja dengan tujuan tugas tersebut

ulang khasanah Islam. Termasuk ke dalam kelompok ini kelompok salafi radikal dan fundamentalis, dan modernis radikal. Kelompok liberal menerima tawaran alternatif Barat sepenuhnya dan menggunakannya untuk melakukan pemabaharuan pemikiran Islam secara menyeluruh dengan cara mengutamakan nilai-nilai modernitas atas turats Islam. Terakhir kelompok ketiga, kelompok reformis yang merupakan kelompok mayoritas memelihara apa yang dianggap baik dari tradisi Islam dan dalam tradisi Barat.

⁴⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan dari *Reading the Qur'an in the 21st Century: A Contextualist Approach* (2014) Bandung: Mizan, 2016, h. 12.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, "Menatap Islam Masa Nabi Muhammad: Cakrawala Baru Dunia Tafsir dan Sejarah Kenabian Muhammad," dalam Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, h. 539.

⁵⁰ Wijaya, *Sejarah Kenabian ...*, h. 509.

dibeban kepada pembaca yang tertarik untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan tertentu.

Ketiga, karya Darwazah dapat dilihat sebagai salah satu upaya menghadirkan relevansi pesan al-Qur'an dalam konteks modern dengan cara tidak langsung. Dalam karyanya Darwazah berusaha untuk mengkonstruksi pesan *genuine* agama (al-Qur'an) kepada pembaca modern. Kekuatannya terletak pada tawaran pesan agama yang dianggap asli benar dan paling dekat dengan pesan yang diinginkan agama Islam itu sendiri. Hanya saja pilihan pesan dan karakter pesannya belum tentu yang diinginkan oleh pembaca karena tidak semua audien modern mempunyai preferensi yang sama dengan sang pengarang. Masyarakat modern memiliki karakteristik berbeda dari masyarakat tradisional dimana kesadaran saintisme dan kemandirian individu mewarnai preferensi mereka termasuk dalam pilihan pesan agama; mereka cenderung memperhatikan aspek-aspek rasionalitas, empirisme, dan efisiensi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi informasi menyediakan berbagai alternatif untuk memahami dan melakukan berbagai hal yang terukur. Hal ini membuat keperluan yang mendesak bagi ulama untuk merumuskan pesan agama yang bisa mengerti kemajuan tersebut, sehingga pesan agama tetap relevan di konteks sekarang.

Sementara beberapa catatan juga penting untuk dibagi di sini. *Pertama*, Darwazah dalam karya-karyanya terjebak dalam *the burden of theoreticalhermeneutics* (Beban Teoritis Hermeneutik) yang dalam istilah Wael Hallaq disebut sebagai *the Arabicate hermeneutic*. Metode nuzulinya terjebak dalam belantara keniscayaan hermeneutik untuk mengenal lebih dekat obyek yang dikaji dari sisi kebahasaan. Alih-alih dia berhasil menghadirkan pesan strategis al-Qur'an dia malah sibuk dengan menyajikan informasi memadai atas ayat yang ditafsirkan dalam perspektif kebahasaan. Hallaq menjelaskan kesulitan sarjana muslim dalam memformulasikan pembaharuan pemikiran hukum, salah satu sebab besarnya adalah banyak dari mereka terperangkap dalam keniscayaan pemahaman kebahasaan, dan melupakan pokok masalah yang mesti ditawarkan, yaitu konstruksi keilmuan itu sendiri dimana perdebatannya lebih membuka kemungkinan dalam rangka menghadirkan pemikiran yang kokoh. Sebagai alternatif, Hallaq mengidentifikasi kemunculan gagasan untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu pendasaran konstruksi hukum atau pesan pada intensi universal dimana dia menunjukkan benihnya ada dalam gagasan *maqāṣid shari'ah* dan *maṣlaḥa atau maṣāliḥ mursalah*.⁵¹ Hanya saja diskusi maqasid universal tersebut dalam pengamatan Hallaq masih menemukan banyak problem karena kesulitan untuk mensiati beban analisa kebahasaan tersebut. Namun demikian diskusi lebih lanjut masih perlu dilakukan.⁵² Prinsip ini bisa jadi alternatif kuat untuk menguatkan tawaran pembaharuan pemikiran Islam yang lebih substantif, seperti sejumlah pemikir sudah dan sedang berusaha, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Abdullah Saeed, dll.

Kedua, lahirnya karya tafsir al-Qur'an secara keseluruhan sepanjang sejarah tafsir membangun karakteristik otoritas tafsir yang didasarkan ketuntasan semua surah dan ayat yang ditafsirkan. Karya tafsir tersebut membentuk mitos otoritas

⁵¹ Wael Hallaq, "Maqāṣid and the Challenge of Modernity" dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 49, No. 1, 2011 M/1432 H, h. 10-13.

⁵² Hallaq, "Maqāṣid and the Challenge of Modernity," h. 12-17.

agensi penafsir: seakan ada anggapan bahwa seseorang akan dianggap sebagai salah satu otoritas tafsir kalau dia mempunyai karya tafsir holistik. Di masa lalu, ketika di siplin ilmu tafsir belum berdiri secara mapan, karya-karya tersebut menjadi puncak-puncak karya sarjana Muslim atau ulama. Hanya untuk saat ini, pilihan karya tafsir yang holistik mulai terkoreksi karena manusia termasuk masyarakat muslim sudah semakin terdidik dengan ilmu pengetahuan ilmiah dan teknologi, dan semakin banyak cara hidup manusia di dasarkan pada kemajuan tersebut. Dengan kata lain, masyarakat modern sekarang termasuk masyarakat muslim mengkonsumsi informasi berdasarkan ilmu pengetahuan yang lebih terukur. Oleh karenanya, tuntutan terhadap agamapun di era modern sebenarnya bagaimana pesan agama disampaikan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adalah ilmu pengetahuan yang membuat kita Muslim bisa merasa tidak berdosa meninggalkan sholat jum'at ketika di awal Pandemi virus Corona awal tahun 2020 dengan alasan menghindari madarat yang lebih besar. Dan kemudian kita bisa melaksanakan sholat Jum'at dan sholat berjamaah lainnya kembali setelah ilmu pengetahuan menginformasikan bahwa *social distancing* dapat menghindar dari keterjangkitan dari virus ganas ini. Karya Darwazah yang berkarakteristik keseluruhan surat dan ayat al-Qur'an dibahas, walau secara nuzuli berhadapan dengan problem irrelevansi ini. Hal ini terlihat dari resepsi terhadap karya tersebut yang lambat dan juga parsial, misalnya pemilihan tema tertentu menurut perspektif Darwazah. Dan ini menegaskan tuntutan kajian tafsir yang lebih ilmiah.

Ketiga, karya tafsir nuzuli Darwazah juga melewatkan pengkaitan hasil diskusi di konteks pertama, pewahyuan, ke konteks pengarang, konteks modern. Darwazah melakukan hanya sebatas penyebutan tujuan penafsirannya yaitu untuk memberikan informasi kepada generasi muda tentang pesan Islam *genuine* dan membiarkan mereka untuk menentukan pilihan pesan yang diambil menurut preferensi pemuda itu sendiri. Padahal sebagian pembaca menunggu apa pandangan Darwazah langsung kalau pesan al-Qur'an tersebut dikaitkan dengan problematika modern. Hal ini jelas karena dia disibukkan dengan keniscayaan metodologis yang dipilihnya, yaitu membatasi pada konstruksi pesan al-Qur'an di era Rasulullah Muhammad. Kekosongan ini di isi oleh Fazlu Rahman yang mencoba membangun pandangan al-Qur'an secara tematik dengan menyodorkan ide saintifik Qur'ani. Cara Rahman mengkonstruksi adalah masuk pada perdebatan intensionalitas al-Qur'an itu sendiri bagi manusia dan khususnya Muslim. Intensionalitas didiskusikan dalam tradisi Barat dalam filsafat pemikiran mulai dari filsafat persepsi, filsafat pemahaman, sampai dengan filsafat fenomenologi, serta keterkaitan kesemuanya dalam perkembangan filsafat Barat. Dengan double movementnya, Rahman, misalnya, menjadi pioneer sarjana muslim yang melakukan saintifikasi pesan al-Qur'an. Dia secara metodologis menggabungkan tradisi ulum al-Qur'an, filsafat Islam dan filsafat Barat melalui pemikiran hermeneutika Emelio Betti. Intensionalitas Tuhan dari pesan al-Qur'an dikonstruksi dengan dasar pencarian rasio logis, sehingga bisa dibangun di atasnya pandangan Ilmiah atas konsep Tuhan, Manusi, Masyarakat, eskatologi dll.⁵³ Pemikir Muslim lain yang mengusahakan hal yang sama antara lain Muhammad Syahrur dengan qirā'ah mu'āsirahnya, Aminah Wadud dengan jihad gendernya,

⁵³ Rahman, *Tema Pokok ...*, h. xi-xvii.

Asma Barlas dengan pembacaan al-Qur'an yang mengkritik patriarkinya, dan Abdullah Saeed dengan pendekatan tafsir kontekstualnya.

Keempat, saya setuju dengan catatan Amin Abdullah yang berpandangan bahwa dialektika antara al-Qur'an dengan kehidupan Rasul dan masyarakat di zaman Nabi adalah untuk maksud penguatan penyampaian pesan al-Qur'an. Ditambah lagi al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan terkadang merupakan respon terhadap kejadian di masa Rasulullah. Terkadang al-Qur'an dalam beberapa ayat menginformasikan sesuatu tentang masyarakat Arab, baik untuk tujuan menerima praktik yang ada maupun untuk tujuan mengoreksi. Tapi terlalu dini kalau dikatakan bahwa al-Qur'an' menjadi perangkat penasiran sejarah Islam itu sendiri. Bisa saja pesan al-Qur'an ada kaitannya untuk kasus-kasus tertentu, seperti cerita tentang hadits ifki (berita bohong), tapi fungsi al-Qur'an di sini adalah sebagai Kitab Suci Petunjuk (Kitab Hidayah). Karenanya, fungsi al-Qur'an lebih umum dan lintas waktu dan tempat. Tidak heran kalau Abdullah menyebutnya bahwa fungsi metodis al-Qur'an dan Hadis berbeda.⁵⁴ Hadis berfungsi untuk memperjelas, dan bahkan dalam batas tertentu, berfungsi mengganti hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an seperti dalam diskusi wacana nash dalam al-Qur'an.

Secara umum, kehadiran al-Tafsir al-Hadits karya Darwazah membuka kembali wacana tafsir nuzuli setelah sebelumnya Theodor Nöldeke merintisnya dalam kajian al-Qur'an, dan sejumlah penafsir melakukan hal yang sama seperti Sayyid Qutb, Aisyah Abdurrahman, Abdul Qadir Malahisy, As'ad Ahmad Ali, Abdurrahman Hasan Hambakah, Muhammad Abid al-Jabiri, Ibnu Qarnas, Malik Ahmad, Abdullah Said dan Quraish Shihab, seperti telah disebut di pendahuluan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika al-Qur'an Muhammad Izzat Darwazah berkarakter produktif karena memproduksi konstruksi pengetahuan Qur'ani di masa Nabi Muhammad dengan cara yang baru dengan menggunakan berbagai sumber sejarah khususnya sirah Nabi, tapi dengan semangat romantisisme, dimana dia bertugas hanya mengumpulkan informasi tersebut yang dianggap perlu diketahui oleh pembaca modern. Pemanfaatannya diserahkan kepada pembaca untuk memilih sesuai preferensinya. Aplikasi metode tematiknya bisa jadi merupakan kontribusi Darwazah yang penting, tapi dari sisi konten, tampaknya dia menahan diri untuk mengkonstruksi konotasi-konotasi yang dianggapnya sebagai tugas agensi lainnya. Tugas terakhir diserahkan kepada pembaca untuk memilihnya sesuai dengan preferensinya. Alasan atas situasi ini bisa karena memang dia secara sengaja mengkonstruksi produk hermeneutikanya sedemikian, bisa juga karena karya tafsirnya sudah memakan banyak halaman untuk diekspresikan. Dengan cara ini saja dia menulis sebanyak 12 jilid versi penerbitan tahun 1961-1964, dan 10 jilid versi tahun 2000.

Yang patut diapresiasi di sini adalah tersedianya data yang kaya tentang konteks pewahyuan al-Qur'an. Data tersebut membantu peneliti lain untuk memahami realitas masa Islam awal lebih baik, khususnya terkait dengan intensiolitas al-Qur'an di masa Nabi Muhammad.

⁵⁴ M. Amin Abdullah, "Menatap Islam Masa Nabi Muhammad: Cakrawala Baru Dunia Tafsir dan Sejarah Kenabian Muhammad," dalam Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, h. 539.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini lahir karena dorongan dan bantuan kolega. Pertama saya ucapkan terima kasih kepada PTIQ terutama Dr. Abdul Muid N., MA Ketua Prodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ, Jakarta yang mengundang sebagai salah satu nara sumber seminar yang diselenggarakan di Program Pascasarjana Institut PTIQ pada tanggal 3 Agustus 2020. Draft awal artikel ini ditulis untuk memenuhi undangan tersebut. Kedua, terima kasih dihaturkan juga kepada Salman Al Farisi atas bantuan pencarian referensi dan diskusi konstruktif atas yang penulis angkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Menatap Islam Masa Nabi Muhammad: Cakrawala Baru Dunia Tafsir dan Sejarah Kenabian Muhammad," dalam Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, Khasanal Ilmu-ilmu Islam, 2016.
- Abdurrahman, Aisyah, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.
- Ali, As'ad Ahmad, *Tafsir al-Qur'an al-Murattab*, ttp.
- Azhar, S.M. Fahmi, "Rekonstruksi Makna Jihad Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazah dalam Al-Tafsir al-Hadits," dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Baroroh, Suluk, "Epistemologi Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Suwar Hasba al-Nuzul Karya Muhammad Izzat Darwazah: Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir," dalam *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- Ahmad, H.A. Malik, *Tafsir Sinar*, t.tp.: al-Hidayah, t.t.
- Darwazah, Muhammad Izzat, *al-Tafsir al-Hadits: Tartib al-Suwar Hasba al-Nuzul*, Vol. 1., cet. Ke II, Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 2000, h. 5.
- Hallaq, Wael, "Maqāsid and the Challenge of Modernity" dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 49, No. 1, 2011 M/1432 H.
- Hambakah, Abdurrahman Hasan, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*, Damaskus: dar al-Qolam, 1420 H.
- Al-Hana, Rudy, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah dan Implikasinya pada Realitas Kekinia," dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Maret 2020.
- Hidayatulummah, Tsalis, *Penafsiran Abdullah Said Terhadap Lima Surat Yang Pertama Turun (Analisis Metodologis Atas Buku Panduan Berislam)* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash: Tarikh al-Qur'an Kama warada Min al-Mashdar ma'a Tartib al-Suwar Hasba Nuzul*, Beirut: Mansurat al-Jumal, 2010.
- al-Jabiri, Muhammad Abid, *Fahm al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib Nuzul*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'arabiyyah, 2009.
- Kusmana, *Hermeneutika al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Modern dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.
- Lestari, Lenni, "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel," dalam *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Malahisy, Abdul Qadir, *Baya al-Ma'ani*, Damaskus, Matba' Turkiy, 1978.

- M. Poonowala, Ismail K., "Muhammad 'Izzat Darwaza's Principles of Modern Exegesis," in G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (eds.) *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Roudlege, 1993).
- Pratama, Rizky Dimas, "Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah," dalam Tesis *Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017.
- Qutub, Sayyid, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt; Dar al-Syuruq, 1947.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku berjudul *Major Themes of the Qur'an* (1980), Bandung: Pustaka, 1983, h. ix-x.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku berjudul *Major Themes of the Qur'an* (1980), Bandung: Pustaka, 1983.
- Ricour, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terjemahan, judul asli "Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on language, action, and interpretation," cet ke 3, Sidoarjo: Kreasi Wacana, h. 175-94.
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan dari *Reading the Qur'an in the 21st Century: A Contextualist Approach* (2014) Bandung: Mizan, 2016
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Saneong, Farid S, "Hermeneutika al-Qur'an: mengenal al-Tafsir al-Hadits karya Izzat Darwazah." Tulisan ini merupakan terjemah dengan tambahan anotasi dari artikel Ismail K. Poonowala, *Jurnal PSQ*, Vol. 1, no. 1, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron, "Tipologi Penafsiran Historis atas Al-Qur'an," dalam Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabiandalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, Khasanal Ilmu-ilmu Islam, 2016.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, Khasanal Ilmu-ilmu Islam, 2016.